

SKRIPSI

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA SARANG BURUNG
WALET DI KECAMATAN KUANTAN HILIR SEBERANG**

Oleh:

ANDRE SAPUTRA
NPM: 210102001



**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TALUK KUANTAN
2025**

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA SARANG BURUNG
WALET DI KECAMATAN KUANTAN HILIR SEBERANG**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

ANDRE SAPUTRA

NPM : 210102001

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Peternakan (S.Pt)

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TALUK KUANTAN
2025**

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN**

Kami dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh:

ANDRE SAPUTRA

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA SARANG BURUNG WALET
DI KECAMATAN KUANTAN HILIR SEBERANG**

Diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Peternakan (S.Pt)

Menyetujui,

Pembimbing I



Mahrani, SP., M.Si
NIDN : 1003127801

Pembimbing II



Mashadi, SP., M.Si
NIDN : 1025087401

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

Ketua

Seprido, S.Si., M.Si



Sekretaris

Haris Susanto, SP., M.Si

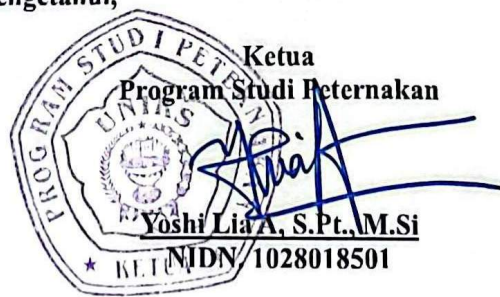


Anggota

Yoshi Lia A, S.Pt., M.Si



Mengetahui,



Tanggal Lulus: 04 Agustus 2025

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis sangat berterima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Epilan dan Ibu Hasni selaku orang tua dan dukungannya baik secara moril dan materil
2. Ibu Mahrani, SP., M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Mashadi selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan saran serta masukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Seprido., S.Si.,M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi.
5. Ibu Yoshi Lia Anggrayn i, S.Pt.,M.Si selaku Ketua Program Studi Peternakan yang telah banyak membina kelancaran proses studi.
6. Ibu Yoshi Lia Anggrayni, S.Pt.,M.Si dan Bapak Haris Susanto, S.P.,M.P selaku penguji dalam skripsi yang telah memberikan masukan dan saran selama siding skripsi
7. Kepada Febria Nanda yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seterusnya ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada teman-teman seperjuangan yang telah banyak membantu dan memberi dukungan
9. Arsenal, sebagai klub sepak bola favorit penulis. Terima kasih telah mengajarkan penulis arti sebuah kesetiaan baik dalam suka maupun duka, dan juga kesabaran dalam berproses untuk mencapai suatu Impian dan tujuan. Terima kasih telah memberikan permainan dan hasil terbaik di musim sebelumnya, yang sangat berpengaruh dalam memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Taluk Kuantan, Juni 2025

Penulis

ANALISIS PENDAPATAN USAHA SARANG BURUNG WALET DI KECAMATAN KUANTAN HILIR SEBERANG

Andre Saputra, di bawah bimbingan Ibu Mahrani dan Bapak Mashadi
Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian
Universitas Islam Kuantan Singingi, Teluk Kuantan 2025

ABSTRAK

Burung walet sebagai salah satu sumber daya hayati memiliki nilai yang tinggi. Sarang burung walet memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan memasuki pasar ekspor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pendapatan serta nilai efisiensi usaha sarang burung walet di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2024-Januari 2025 di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Populasi pengusaha sarang burung walet di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang sebanyak 11 orang. Sampel penelitian ini adalah 40% dari populasi yakni sebanyak 5 orang yang dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa tempat tersebut merupakan salah satu tempat yang masyarakatnya membudidayakan burung walet dan yang telah menjalankan bisnis selama 2 tahun atau lebih serta aktif menghasilkan sarang burung walet. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Analisis pendapatan usaha sarang burung walet menggunakan analisis deskriptif dan analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha sarang burung walet di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang merupakan usaha sampingan dari pekerjaan pokok sebagai petani dan wiraswasta. Jumlah berat produksi yang dihasilkan peternak usaha sarang burung walet adalah 1,5 kg/2bulan dengan harga perkilogram adalah sebesar Rp. 8.500.000 sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp. 12.826.500/2bulan. Total biaya yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 8.008.333/2bulan, sehingga pendapatan yang diperoleh peternak usaha sarang burung walet di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang, Kabupaten Kuantan Singingi sebesar Rp. 4.818.166/2bulan. Serta efisiensi usaha sarang burung walet di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang adalah 0,9

Kata kunci : sarang burung walet, pendapatan, efisiensi usaha

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1. Karakteristik Burung Walet.....	5
2.2 Syarat Lokasi Burung Walet	6
2.3 Biaya.....	7
2.4 Pendapatan.....	10
2.5 Konsep Efisiensi.....	12
2.6 Penelitian Terdahulu.....	14
2.7 Kerangka Pemikiran	18
III. METODOLOGI PENELITIAN	20
3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian	20
3.2 Metode Penentuan Sampel	20
3.3 Jenis dan Sumber data	21
3.4 Teknik Pengumpulan Data	21
3.5 Analisis Biaya Produksi	22
3.6 Analisis Pendapatan	24
3.7 Analisis Efisiensi.....	25
3.8 Konsep Operasional	26
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	28
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	28
4.2 Tenaga Kerja	30
4.3 Karakteristik Responden	30
4.4 Biaya Produksi	36
4.5 Efisiensi Usaha	47
V. PENUTUP	49
5.1 Kesimpulan.....	49
5.2 Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN.....	53

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki lingkungan geografis dan sumberdaya yang tersedia untuk mendukung kehidupan burung walet yang dapat ditemukan hampir diseluruh wilayah Indonesia. Usaha penangkaran burung walet mempunyai kemampuan menghasilkan keuntungan yang menjanjikan selain memenuhi permintaan dalam negeri ternyata memiliki peluang ekspor yang cukup besar. Tercatat bahwa daya serap sarang walet lebih banyak dilakukan pasar luar negeri yaitu lebih dari 95%. Sementara pasar dalam negeri hanya mampu menyerap beberapa persen saja. Target pasar dalam negeri terutama adalah masyarakat kalangan menengah ke atas; ekspatriat dari Benua Asia seperti orang Taiwan, Singapura, dan Malaysia; warga keturunan Cina; pengumpul dan eksportir; konsumen langsung serta calo sarang walet. Sementara target pasar luar negeri antara lain Hongkong, Singapura (tersebut di daerah Cina Town, yaitu Eau Tong Seng Road dan South Bridgeroad), Taiwan, Cina, Amerika Serikat (terpusat di daerah Cina Town di negara bagian California, New York dan San Fransisco) dan Kanada. (Herman,Taslim, 2003;4).

Sarang burung walet mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memasuki pasar ekspor. Burung walet sebagai salah satu sumberdaya hayati memiliki nilai yang tinggi, baik dari ekologi fauna maupun pengembangan ilmu pengetahuan dan estetika. Sarang burung walet merupakan salah satu makanan yang terkenal di dunia (Rachman, 2020).

Ekspor sarang burung walet kebeberapa negara yang berada di Kawasan ASIA seperti Hongkong, Tiongkok, Singapura, Vietnam, Taiwan, Thailand, Jepang, Kamboja dan ada juga negara yang diluar dari negara ASIA seperti

Amerika Serikat dan Kanada. Ekspor sarang burung walet mengalami kenaikan dari tahun 2012 sampai tahun 2023 (*sumber data Badan Pusat Statistik Indonesia*).

Ekspor sarang burung walet Provinsi Riau, terlihat nilai tambah yang diperoleh oleh Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau dari hasil sarang burung walet setahun atau siklus bisa mencapai kurang lebih berkisar Rp. 1.979.400.000.000,- artinya perputaran uang hasil sarang burung walet sungguh sangat menjanjikan dalam, rangka mengoptimalkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), ini terlihat betapa potensi sarang burung walet sangat menjanjikan apabila dikelola oleh Pemangku kepentingan baik tingkat Provinsi maupun di tingkat Kabupaten dan Kota (*Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau 2020*).

Di Kabupaten Kuantan Singingi produksi sarang burung walet tidak begitu dominan dikarenakan mata pencaharian mayoritas penduduk Kuantan Singingi yaitu petani dan usaha sarang burung walet masih dijadikan usaha sampingan dan kebanyakan gedung-gedung walet masih tidak terlalu banyak di Kabupaten Kuantan Singingi. Begitu pula di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang gedung-gedung walet bermunculan dengan anggapan atau asumsi dari berbagai pemilik, pendapatan sarang burung walet sangat menjanjikan terlepas dari mata pencaharian pokok seperti petani, akan tetapi pembuatan gedung walet diperlukan modal yang cukup besar dan berbagai resiko dalam membangun usaha sarang burung walet.

Kecamatan Kuantan Hilir Seberang, terdapat usaha sarang burung walet yang di kelola oleh masyarakat diantaranya : di Desa Pulau Beralo terdapat 3 gedung, Desa Rawang Oguong terdapat 2 gedung, Pulau Baru terdapat 1 gedung, Pulau Kulur terdapat 1 gedung, Tanjung Putus terdapat 1, Teratak Jering terdapat 1 gedung budidaya sarang burung walet, Koto Rajo terdapat 1 gedung dan Lumbok

terdapat 1 gedung. (Sumber : *Data Primer 2024*). Permasalahan yang dialami oleh populasi/masyarakat yang membudidayakan usaha sarang burung walet adalah modal awal cukup besar, pengalaman dalam usaha sarang burung walet masih rendah dan kurangnya penyuluhan dari pemerintah dalam budidaya burung walet.

Sehubung dengan hal diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Analisis Pendapatan Usaha Sarang Burung Walet di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang*

1.2 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pendapatan usaha sarang burung walet di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang.
2. Berapakah besarnya nilai efisiensi usaha sarang burung walet di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pendapatan usaha sarang burung walet di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang.
2. Untuk mengetahui nilai efisiensi usaha sarang burung walet di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan sarana pengembangan pengetahuan bagi penulis terhadap kondisi usaha ternak, serta penerapan kebijakan pertanian.
2. Menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi peternak walet di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terkait dengan faktor yang mempengaruhi pendapatan: modal, tenaga kerja, biaya tetap, biaya operasional. Data yang dianalisis adalah data pada saat penelitian selama 3 bulan mulai dari November 2024 sampai Januari 2025. Pada penelitian ini diambil sampel dari peternak yang beternak sarang burung walet lebih 2 tahun yang dilakukan secara kontinue

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Karakteristik Burung Walet

Terdapat beberapa jenis Burung Walet yang ditemukan di Indonesia diantaranya Burung Walet Sarang Putih, Burung Walet Sarang Hitam, Burung Walet Sarang Lumut, Burung Walet Sapi, Burung Walet Gunung dan Burung Walet Besar. Djana dalam Erham (2009) menyatakan Burung Walet Sarang Putih merupakan Burung Walet yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia karena menghasilkan sarang yang bernilai ekonomis diantara jenis Burung Walet lainnya.

Secara umum spesies ini memiliki ukuran tubuh sedang (10-16cm), bersayap runcing dan bentuk ekor sedikit menggarpu. Warna bulu tubuh *Collocalia fuciphaga* yaitu coklat kehitam-hitaman pada bagian atas dengan bagian tubuh berwarna abu-abu muda kecoklatan. Paruh, kaki dan cakar spesies ini berwarna hitam. Sama seperti spesies burung walet lainnya, kaki burung walet sarang putih juga berukuran pendek dan tidak kuat sehingga tidak bias digunakan untuk berjalan maupun hinggap. Lim & Cranbrook dalam Erham (2009) burung walet sarang putih juga memiliki mata yang lebar dan berwarna coklat gelap sehingga mampu melihat objek dengan tajam dan memiliki kemampuan ekholokasi sehingga mengetahui kecepatan terbang dan posisinya terhadap objek disekitarnya meskipun dalam kondisi gelap.

Walet menggunakan langit-langit untuk menempelkan sarang sebagai tempat beristirahat dan berkembang biak. Sarang walet khususnya sarang putih yang dibuat oleh *aerodramus fuchipagus*, sudah sangat terkenal di masyarakat dunia terutama didaerah daratan cina. Di daerah tersebut, sarang walet sudah dikonsumsi sejak beberapa abad silam oleh para raja, tabib dan pakar pengobatan.

Selain sebagai makanan bergensi yang digunakan untuk menjamu para tamu kehormatan, sarang walet juga diyakini dapat membuat awet mudah, mencegah keropos tulang, melancarkan saluran pernapasan, serta melancarkan peredaran darah ke otak, paru-paru serta jantung. Makanan ini juga dapat mencegah aids dan kangker. (Ko Abeng, 2005; 5-6)

2.2 Syarat Lokasi Burung Walet

Ada beberapa faktor yang sangat penting untuk burung walet, yaitu: iklim, lokasi, kondisi lingkungan, bentuk bangunan, faktor makanan serta teknik memancing walet. Selain itu, gedung burung walet harus seperti gua liar sebab itulah habitat asli burung walet. (T. Guritno dalam Ratna D Simbolon, 2011). Persyaratan lokasi lingkungan lokasi kandang, di antaranya :

- Dataran rendah dengan ketinggian maksimum 1000 mpdl.
- Daerah yang jauh dari jangkauan pengaruh kemajuan teknologi dan perkembangan masyarakat.
- Daerah yang jauh dari gangguan burung-burung buas pemakan daging karena burung tersebut sering membunuh burung-burung yang masih lemah sebagai makanannya.
- Persawahan, padang rumput, hutan-hutan terbuka, pantai, danau, sungai dan rawa-rawa merupakan daerah yang paling tepat untuk penangkaran walet karena tempat-tempat tersebut habitat asli bagi burung walet karena terdapat berbagai macam makanan bagi burung walet.
- Suatu lokasi yang di sekitarnya banyak seriti. Suatu lokasi yang di sekitarnya terdapat bangunan rumah seriti dan gedung

2.3 Biaya

Biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi. Didalam faktor-faktor produksi dikombinasikan, diproses kemudian dapat menghasilkan suatu hasil akhir yang biasa disebut dengan produksi atau output. Dalam usaha tani dikenal dua macam biaya, yaitu biaya tunai atau biaya yang dibayarkan dan biaya tidak tunai atau biaya yang tidak dibayarkan. Biaya yang dibayarkan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja luar keluarga, biaya untuk pembelian input produksi seperti bibit, pupuk, dan obat-obatan. Kadang-kadang juga termasuk biaya untuk iuran pemakaian air dan irigasi, dan lain sebagainya (Daniel, 2004)

Menurut (Alma, 2000) biaya adalah setiap pengorbanan untuk membuat suatu barang atau untuk memperoleh suatu barang yang bersifat ekonomis rasional. Jadi dalam pengorbanan ini tidak boleh mengandung unsur pemborosan sebab segala pemborosan termasuk unsur kerugian, tidak dibebankan ke harga pokok.

Biaya dalam usaha tani terbagi atas biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai adalah biaya yang dibayarkan secara tunai, seperti biaya pembelian sarana produksi, pembelian bibit, pembelian pupuk dan obat-obatan. Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang dipergunakan untuk menghitung berapa pendapatan yang diperoleh petani serta modal petani yang digunakan, contoh dari biaya tersebut adalah biaya tenaga kerja, biaya penyusutan alat-alat pertanian dan biaya sewa lahan (Faisal, 2015)

2.3.1 Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang konstan atau tetap meskipun tingkat kegiatan perusahaan meningkat (Hansen dan Mowen, 2000). Biaya tetap ini dibagi menjadi

dua yaitu *Committed fixed cost* yaitu jenis biaya yang berhubungan dengan investasi perlengkapan dan struktur organisasi dalam perusahaan, *Descretionary fixed cost* (biaya tetap diskresi) yaitu biaya yang muncul dari keputusan tahunan manajemen yang digunakan untuk mrmbelanjakan biaya tertentu, misalnya biaya iklan dan biaya pengembangan (Rangkuti, 2012).

$$\text{Rumus: } \mathbf{TFC = Fx1 + Fx2 + Fx3... + Fxn}$$

Keterangan:

TFC (*Total Fixed Cost*) : Total Biaya Tetap (Rp/Proses Produksi)

Fx1 (*Fixed x1*) : Input ke-1 (Rp/unit)

Fx2 (*Fixed x2*) : Input ke-2 (Rp/unit)

Fx3 (*Fixed x3*) : Input ke-3 (Rp/unit)

Fxn (*Fixed xn*) : Input ke-4 (Rp/unit)

2.3.1.1. Biaya Penyusutan

Menurut (Martani, 2012) penyusutan adalah metode pengalokasian biaya tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut. Berdasarkan pengertian yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa penyusutan adalah suatu metode pengalokasian harga perolehan aset setelah dikurangi nilai sisa yang dialokasikan ke periode-periode yang menerima manfaat dari aset tetap tersebut. Jumlah penyusutan menunjukkan bahwa penyusutan bukan merupakan suatu proses pencadangan, melainkan proses pengalokasian harga perolehan aset tetap.

Pengertian penyusutan menurut (Rudianto, 2012) Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode

akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut. Untuk menghitung penyusutan peralatan dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Rumus: } NP = \frac{NB - NS}{UE}$$

Keterangan:

NP : Nilai Penyusutan (Rp/Unit)

NB : Nilai Baru (Rp/Unit)

NS : Nilai Sisa (20%)

UE : Usia Ekonomis (Tahun)

2.3.2. Biaya Variabel

Biaya variabel yaitu biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan kegiatan produksi yang dilakukan. Volume kegiatan dengan jumlah biaya dalam variabel cost mempunyai hubungan yang sejajar, artinya apabila suatu kegiatan dalam perusahaan meningkat maka biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya apabila kegiatan di suatu perusahaan menurun maka biaya yang dikeluarkan jumlahnya kecil (Sutrisno. 2001).

Biaya variabel terbagi menjadi dua, yaitu: (1) Engineered variable cost (biaya variabel yang direncanakan) adalah biaya yang mempunyai hubungan yang eksplisit, jelas dengan pengukuran yang dipilih. (2) discretionary variable cost

Biaya variabel merupakan biaya yang berubah sesuai perubahan output. Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya-biaya yang secara total berubah secara langsung sesuai perubahan pada sebuah *activity driver* (Hansen and Mowen. 2009). Secara umum biaya tidak tetap dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } TVC = X1.P1 + X2.P2 + X3.P3 + \dots + Xn.Pn$$

Keterangan:

TVC (*Total Variable Cost*) : Total Biaya Tidak Tetap (Rp/produksi)

X1 (*Variable X1*) : Input tidak tetap ke 1 (satuan)

X_2 (<i>Variable X_2</i>)	: Input tidak tetap ke 2 (satuan)
X_3 (<i>Variable X_3</i>)	: Input tidak tetap ke 3 (satuan)
X_n (<i>Variabel X_n</i>)	: Input tidak tetap ke n (satuan)
P_1 (<i>Price Variable X_1</i>)	: Harga Input ke 1 (satuan)
P_2 (<i>Price Variable X_2</i>)	: Harga Input ke 2 (satuan)
P_3 (<i>Price Variable X_3</i>)	: Harga Input ke 3 (satuan)
P_n (<i>Price Variable X_n</i>)	: Harga Input ke-n (satuan)

2.3.3 Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya tidak tetap (*Variable Cost*) pada suatu usaha yang dikeluarkan dalam satu periode produksi. Secara matematis, biaya total dapat dihitung dengan rumus (Sukirno, 2002) sebagai berikut:

$$\text{Rumus : } TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC (<i>Total Cost</i>)	: Total Biaya (Rp/Periode Produksi)
TFC (<i>Total Fixed Cost</i>)	: Total Biaya Tetap (Rp/Periode Produksi)
TVC (<i>Total Variable Cost</i>)	: Total Biaya Tidak Tetap (Rp/Periode Produksi)

2.4 Pendapatan

Pendapatan merupakan uang yang diterima oleh seseorang atau perusahaan dalam bentuk gaji (salaries), upah (wages), sewa (rent), bunga (interest), laba (profit), dan sebagainya, bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun, dan lain sebagainya. Dalam analisis mikro ekonomi, istilah pendapatan khususnya dipakai berkenaan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi (sumber daya alam, tenaga kerja dan modal) masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga. maupun laba, secara berurutan (Jaya, 2011).

Menurut (Sukirno, 2006) Pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diperoleh masyarakat atas prestasi kerjanya dalam periode tertentu, baik harian mingguan, bulanan maupun tahunan. Pendapatan total usahatani (pendapatan bersih) adalah selisih penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi, dimana semua input yang dimiliki keluarga dihitung sebagai biaya produksi.

Menurut (Kieso, 2011) menjelaskan bahwa pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal antitas selama suatu periode, jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

2.4.1 Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual. Jangka waktu pembukuan umumnya satu tahun yang mencakup : a) dijual, b) dikonsumsi rumah tangga petani, c) digunakan dalam usahatani, d) digunakan untuk pembayaran, dan e) disimpan atau ada di gudang pada akhir tahun (Soekartawi, 1994). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } TR = Q \cdot Pq$$

Keterangan:

TR (*Total Revenue*) : Pendapatan Kotor (Rp/Periode Produksi)

Q (*Quantity*) : Produksi (Kg/Periode Produksi)

Pq (*Price*) : Harga Produksi (Rp/Kg)

2.4.2 Pendapatan Bersih

Pendapatan merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seseorang guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Setiap orang selalu berusaha

untuk memiliki pendapatan agar dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya, paling tidak memenuhi kebutuhan pokoknya. Untuk itu, berbagai macam pekerjaan dilakukan oleh seseorang agar memperoleh pendapatan termasuk pekerjaan sebagai petani karet (Priyanto, 2013).

Pendapatan petani dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya biaya alat luar dan dengan modal dari luar. Pendapatan bersih dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan. Biaya mengusahakan adalah biaya alat-alat luar ditambah upah tenaga kerja keluarga sendiri yang diperhitungkan berdasarkan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja luar. Pendapatan bersih juga dapat dihitung menggunakan rumus (Soekartawi, 1995):

$$\text{Rumus: } \pi = TR - TC$$

Keterangan: π (Phy) : *Pendapatan Bersih* (Rp/Periode Produksi)

TR : Pendapatan Kotor (Rp/Periode Produksi)

TC : Biaya Total (Rp/Periode Produksi)

2.5 Konsep Efisiensi

Pengertian efisiensi menurut (Sedarmayanti, 2001) pada prinsipnya adalah perbandingan terbaik antara hasil yang diperoleh dengan kegiatan yang dilakukan. Bekerja dengan efisien adalah bekerja dengan gerakan, usaha, waktu dan kelelahan yang sedikit mungkin. Dengan menggunakan cara kerja yang sederhana, penggunaan alat yang dapat membantu mempercepat penyelesaian tugas serta menghemat gerak dan tenaga, maka seseorang dapat dikatakan bekerja dengan efisien dan memperoleh hasil yang memuaskan.

Menurut (Robbins dan Mary, 2009) Efisiensi mengacu untuk mendapatkan asil output yang maksimal dari jumlah input yang sedikit karena manager berurusan dengan input yang langka, termasuk sumber daya seperti manusia, uang dan

peralatan. Maka mereka fokus dengan efisiensi penggunaan sumber daya tersebut. Efisiensi sering disebut sebagai melakukan hal yang benar yaitu, tidak menyia-nyiaakan sumber daya. Untuk mengetahui efisiensi suatu usaha dapat digunakan rumus:

$$\text{Rumus: } R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan

R/C (*Ratio*) : Tingkat Efisiensi

TR (*Total Revenue*) : Pendapatan Kotor (Rp/Periode Produksi)

TC (*Total Cost*) : Biaya Total (Rp/Periode Produksi)

Menurut (Soekartawi, 2006), Jika dihasilkan nilai R/C-1, maka kegiatan usaha dilakukan tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian, atau dengan kata lain total penerimaan yang diperoleh sama besarnya dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Jika R/C>1, maka penerimaan yang diperoleh lebih besar dari total biaya produksi yang dikeluarkan sehingga kegiatan usaha mengalami keuntungan. Jika R/C<1, maka total penerimaan yang diperoleh lebih kecil dari total biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga kegiatan usaha yang dijalankan mengalami kerugian.

2.6 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1.	Rosyidah Rachman, Nining Sudiarty, Ismawati, Novi Kadewi Sumbawati, Stevanus Hun 2020	Analisis Pendapatan Rumah Tangga Usaha Budidaya Burung Walet di Desa Karang Dima Kecamatan Labuhan Badas	Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. teknik analisis pendapatan usaha.	Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga usaha budidaya burung walet di Desa Karang Dima Kecamatan Labuhan Badas tahun mengalami peningkatan pada setiap tahunnya sejak tahun 2015 hingga tahun 2018. Peningkatan tersebut bersifat fluktuatif. Rata-rata pendapatan pengusaha budidaya burung walet tahun 2015 adalah sebesar Rp. 60.000.000,-, sedangkan pada tahun 2016 sebesar Rp. 108.000.000,-, atau mengalami peningkatan sebesar 80%. Pada tahun 2017, total pendapatan usaha budidaya burung walet sebesar Rp. 120.000.000,- atau mengalami peningkatan sebesar 11,11% dan pada tahun 2018 sebesar Rp. 140.000.000,- atau mengalami peningkatan sebesar 16,67%.

2.	Roos Nana Sucihati , Usman , Rita Dwi Kantari 2020	Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Budidaya Sarang Burung Walet Di Kecamatan Lunyuk	teknik analisis deskriptif kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa: 1. Pendapatan usaha budidaya sarang burung walet di Kecamatan Lunyuk dinyatakan menguntungkan. Hal itu berdasarkan jumlah total penerimaan yang diperoleh lebih besar dari pada total biaya yang dikeluarkan. 2. Kelayakan usaha budidaya burung walet di Kecamatan Lunyuk dinyatakan layak untuk di lanjutkan. Hal itu berdasarkan hasil perbandingan jumlah penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan adalah lebih besar dari 1.
3.	Farid Nurhamidin, Amir Halid, Irwan Bempah 2019	Analisis Pendapatan Usaha Penangkaran Burung Walet Di Desa Ikhwan Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow	teknik deskriptif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif.	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: usaha penangkaran burung walet keluarga Pak Akim biaya total yang dikeluarkan selama usaha berlangsung (7 tahun) yaitu sebesar Rp. 258.801.432 dengan total penerimaan selama 7 tahun sebesar Rp. 660.450.000 sehingga

				total pendapatan yang diperoleh dari usaha penangkaran burung walet keluarga Pak Akim yang berada di Desa Ikhwan Kecamatan Dumoga Barat memiliki total pendapatan selama 7 tahun sebesar Rp. 401.648.568. Dari hasil penelitian ini pendapatan usaha penangkaran burung walet keluarga Pak Akim tiap tahunnya mengalami kenaikan, dari tahun kedua sampai tahun ketujuh. Pendapatan terbesar yang diperoleh dari usaha penangkaran burung walet keluarga Pak Akim ada pada tahun ketujuh yaitu sebesar Rp. 194.637.56
4.	Niprol Pahmi , Nuri Dewi Yanti dan Ana Fauziyatu n Nisa 2024	Analisis Pendapatan Usaha Sarang Burung Walet Di Desa Jakatan Masaha Kecamatan Mandau Talawang Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah	analisis deskriptif	Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dihasilkan kesimpulan : 1. Biaya eksplisit yang dikeluarkan untuk masa satu periode produksi sarang burung walet di Desa Jakatan Masaha, Kecamatan Mandau Talawang Kabupaten Kapuas sebesar Rp1.965.599/produksi. 2. Besarnya pendapatan pengusaha sarang burung walet di Desa Jakatan

				Masaha sebesar Rp13.244.401/produksi, yang didapatkan dari total penerimaan Rp15.210.000/produksi, dengan dikurangi jumlah biaya total rata-rata eksplisit Rp1.965.599/produksi.
5.	Wasim Ardiansyah, 2017	Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sarang Burung Walet (<i>Collacalia Fuciphaga</i>)	Kualitatif	Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan mengenai masalah yang diteliti di lapangan. Berikut adalah kesimpulan yang diperoleh : 1. Diketahui bahwa rata-rata produksi (penjualan) yang di hasilkan oleh peternak sarang burung walet adalah 17,6 Kg/Tahun dengan harga jual Rp 8.500.000/kg dan menghasilkan pendapatan rata-rata Rp 125.824.795/Tahun, di mana dengan mengeluarkan rata-rata biaya produksi Rp 23.775.205/Tahun 2. Ditinjau dari analisis Rasio penerimaan atas Biaya (R/C Ratio) usaha budidaya ternak sarang burung walet di Kecamatan Gunung meriah layak untuk diusahakan , karena nilai

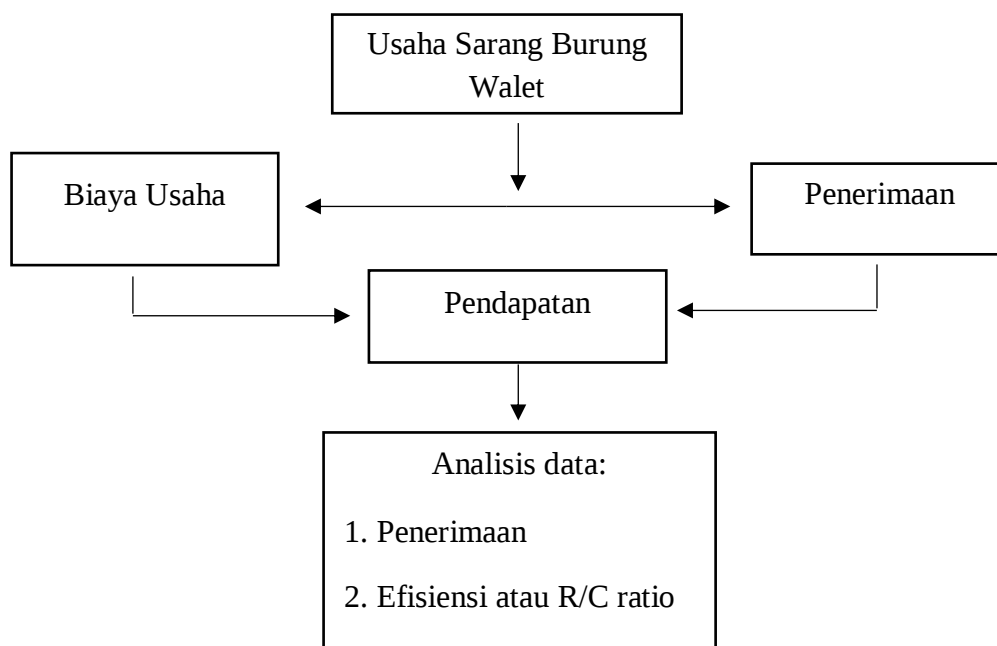
				perbandingan R/C adalah 6,2 atau lebih dari 1. Begitu juga dengan analisi B/C ratio, usaha ini layak diusahakan karena perbandingan B/C adalah 5,2 atau lebih dari 0. 3. Usaha ternak sarang burung walet di daerah penelitian secara finansial layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan, hal ini dapat dilihat dari $NPV > 0$, yaitu sebesar Rp 292.569.000,72, nilai $IRR > SOCC$ (17%) yaitu sebesar 35,63%, nilai Net B/C > 1, yaitu 2,05%, dan nilai PBP yaitu sebesar 0,876 dengan perhitungan pulang modal 25 bulan atau 2 tahun 1 bulan.
--	--	--	--	---

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran dikembangkan untuk dapat membahas permasalahan yang di hadapi dalam peningkatan pendapatan usaha peternak sarang burung walet di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang. Dalam suatu usaha diperlukan pengelolaan dan pengawasan yang baik. Hal ini dimaksudkan agar aktifitas sehari-hari dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan keadaan yang dapat meningkatkan pendapatan.

Usaha masuk dalam penelitian ini karena secara teoritis usaha mempengaruhi keuntungan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai kebutuhan hidup.

Walet merupakan salah satu komoditi ternak yang memiliki prospek yang cerah dalam pengembangannya, tidak hanya untuk konsumsi pasar dalam negeri juga sebagai komoditi ekspor apalagi peternak ditawarkan dengan semakin melonjaknya harga komoditi peternak yang berorientasi ekspor sehingga memotivasi peternak dalam meningkatkan produksi dengan tujuan mendapatkan pendapatan dan keuntungan yang lebih tinggi. Meningkatkan yaitu 1 menaikkan (derajat taraf, dan sebagainya), mempertinggi; memperhebat (produksi dan sebagainya). Pendapatan masyarakat adalah arus uang yang mengalir dari pihak dunia usaha kepada masyarakat dalam bentuk upah dan gaji, bunga, sewa dan laba



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Usaha Sarang Burung Walet Di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi, penentuan lokasi penelitian dengan alasan bahwa di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang mempunyai potensi pengembangan usaha sarang burung walet dan melakukan pemanenan sarang burung walet 2 bulan panen yang dilakukan secara kontinue. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2024 sampai dengan Januari 2025

3.2 Metode Penentuan Sampel

Penentuan responden dalam penelitian ini dipilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa tempat tersebut merupakan salah satu tempat yang masyarakatnya membudidayakan burung walet. Menurut Notoadmodjo (2010) teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas suatu pertimbangan, seperti ciri-ciri atau sifat-sifat suatu populasi. Pertimbangan alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Pertimbangan lain yang biasa digunakan dalam menentukan sampel bertujuan adalah lokasi tempat subjek penelitian atau responden penelitian berada. Pengambilan sampel dengan teknik ini cukup baik karena sesuai dengan pertimbangan peneliti sendiri sehingga dapat mewakili populasi. Kelemahannya adalah bahwa peneliti tidak dapat menggunakan statistic parametrik sebagai teknik analisis data, karena tidak memenuhi persyaratan random. Keuntungannya terletak pada ketepatan peneliti memilih sumber data sesuai dengan variabel yang diteliti

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pengusaha burung walet di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang yang telah menjalankan bisnis selama 2 tahun atau lebih dan responden aktif penghasil sarang burung walet. dari 8 populasi usaha sarang burung walet di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang di ambil 5 sampel yang termasuk kedalam kriteria sampel penelitian. Sampel dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

No	Desa	Nama	Umur	Lama usaha	Modal pembuatan gedung (Rp)	Luas bangunan (m)	Jumlah lantai (m)	Luas lantai (m ²)
1	Pulau beralo	Mutar	40	2	Rp. 95000000	4 x 6	3	72
		Yusman	59	2	Rp. 110000000	4 x 8	3	96
2	Pulau baru	Zaini	58	7	Rp. 105000000	4 x 8	3	96
3	Tanjung putus	Masri	38	5	Rp. 100000000	4 x 8	3	96
4	Teratak jering	Ikbal fauzi	51	4	Rp. 100000000	4 x 6	2	48

(Sumber : *Data Diolah 2024*)

3.3 Jenis dan Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berasal dari pengamatan langsung, wawancara dengan peternak usaha sarang burung walet di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang dan pengisian kuisioner yang telah di siapkan. Data primer yang dikumpulkan terdiri dari: Karakteristik usaha (umur, pendidikan, dan tanggungan keluarga). Penggunaan tenaga kerja, penyusutan alat, besar produksi, biaya dan pendapatan. Sedangkan data sekunder merupakan sumber-sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara seperti bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip dan juga bisa dilakukan secara mengakses dari internet.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik wawancara yaitu pengumpulan data yang diperoleh dengan bertanya langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan tertulis, data yang diperoleh dipergunakan sebagai data primer dengan menggunakan kuisisioner
2. Teknik pencatatan yaitu mencatat data yang diperlukan dari instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.
3. Dokumentasi

3.5 Analisis Biaya Produksi

Menurut Buchari Alma (2000), biaya adalah setiap pengorbanan untuk membuat suatu barang atau untuk memperoleh setiap barang bersifat ekonomis rasional. Jadi dalam pengorbanan ini tidak boleh adanya unsur pemborosan sebab dengan adanya pemborosan akan menyebabkan kerugian dan ini tidak dibebankan ke harga pokok.

3.5.1 Biaya Tetap (Fixed Cost/FC)

Menurut Soekartawi (2003) biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam pada dasarnya biaya produksi, adalah biaya-biaya yang dikeluarkan atau baku, biaya tenaga kerja, biaya over head (memproduksi biaya satuan unit yang sama), dan biaya lainnya. Biaya produksi adalah biaya salah satu faktor penting yang menjadi penentu harga sebuah barang dan jasa biaya produksi yang dikeluarkan. Untuk menghitung biaya biaya tetap dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\textbf{Rumus: } TFC = Fx1 + Fx2 + Fx3 + Fx4 + Fx5 + Fx6 + Fx7 + Fx8$$

Keterangan:

TFC (Total Fixed Cost) : Total Biaya Tetap (Rp/Proses Produksi)

Fx1 (Fixed x1) : Gedung (Rp/unit)

Fx2 (Fixed x2)	: Soundsystem (Rp/unit)
Fx3 (Fixed x3)	: Pisau cutter (Rp/unit)
Fx4 (Fixed x4)	: Ember (Rp/unit)
Fx5 (Fixed x5)	: Semprot (Rp/unit)
Fx6 (Fixed x6)	: Sapu lidi (Rp/unit)
Fx7 (Fixed x7)	: Serok (Rp/unit)
Fx8 (Fixed x8)	: Pinset (Rp/unit)

3.5.2 Biaya Penyusutan Alat

Untuk menghitung biaya penyusutan alat dapat menggunakan rumus (Rudianto, 2012) Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut. Untuk menghitung penyusutan peralatan dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Rumus: NP} = \frac{NB - NS}{UE}$$

Keterangan:

NP : Nilai Penyusutan (Rp/Unit)

NB : Nilai Baru (Rp/Unit)

NS : Nilai Sisa (20%)

UE : Usia Ekonomis (Tahun)

3.5.3 Biaya Tidak Tetap (Variable Cost/VC)

Biaya Variabel adalah biaya jumlah totalnya berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas. Dengan demikian, biaya variabel dapat diartikan sebagai biaya tetap. Biaya tidak tetap adalah biaya bahan baku, pupuk, pestisida, sewa alat, tenaga kerja harian, dan lain-lain (Mubyarto, 2005).

Secara umum biaya tidak tetap yang dapat dihitung menggunakan rumus (Guan, Hansen, and Mowen, 2009) sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } TVC = X1.P1 + X2.P2 + X3.P3 + X4.P4$$

Keterangan:

TVC (Total Variable Cost) : Total Biaya Tidak Tetap (Rp/produksi)

X1 (Variable X1) : Pakan (buah)

X2 (Variable X2) : Parfum (botol)

X3 (Variable X3) : Racun hama (liter)

Xn (Variabel Xn) : Listrik (kwh)

P1 (Price Variable X1) : Harga pakan (Rp/buah)

P2 (Price Variable X2) : Harga parfum (Rp/botol)

P3 (Price Variable X3) : Harga racun hama (Rp/liter)

Pn (Price Variable Xn) : Harga listrik (Rp/kwh)

3.5.4 Biaya Total (Total Cost)

Biaya total yang di gunakan dengan menjumlahkan biaya tetap (total fixed cost) dan biaya tidak tetap (total variable cost). Secara matematis biaya total yang di keluarkan oleh peternak usaha sarang burung walet di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan dapat dihitung menggunakan rumus, Sukirno (2002) sebagai berikut:

$$\text{Rumus : } TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC (Total Cost) : Total Biaya usaha (Rp/Periode Produksi)

TFC (Total Fixed Cost) : Total Biaya Tetap (Rp/Periode Produksi)

TVC (Total Variable Cost) : Total Biaya Tidak Tetap (Rp/Periode Produksi)

3.6 Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui pendapatan kotor dan pendapatan bersih melalui pengurangan antara pendapatan kotor dan total biaya untuk setiap periode panen usaha sarang burung walet di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi.

3.6.1 Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor yang diterima oleh Peternak usaha sarang burung walet di kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi dapat di hitung dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 1984) sebagai berikut:

$$\text{Rumus : } TR = Q \cdot Pq$$

Keterangan:

TR (Total Revenue): Pendapatan Kotor (Rp/Periode Produksi)

Q (Quantity) : Produksi sarang burung walet (Kg/Periode Produksi)

Pq (Price) : Harga sarang burung walet (Rp/Kg)

3.6.2 Pendapatan Bersih

Pendapat Bersih yang diterima oleh peternak usaha sarang burung walet di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi dapat dihitung menggunakan rumus, Pendapatan bersih juga dapat dihitung menggunakan rumus (Soekartawi, 1995):

$$\text{Rumus: } \pi = TR - TC$$

Keterangan: π (*Phy*) : *Pendapatan Bersih* (Rp/Periode Produksi)

TR : Pendapatan Kotor (Rp/Periode Produksi)

TC : Biaya Total (Rp/Periode Produksi)

3.7 Analisis Efisiensi

Menurut (Robbins dan Mary, 2009) Efisiensi mengacu untuk mendapatkan asil output yang maksimal dari jumlah input yang sedikit karena manager berurusan dengan input yang langka, termasuk sumber daya seperti manusia, uang dan peralatan. Maka mereka fokus dengan efisiensi penggunaan sumber daya tersebut. Efisiensi sering disebut sebagai melakukan hal yang benar yaitu, tidak menyia-nyiaakan sumber daya. Untuk mengetahui efisiensi suatu usaha dapat digunakan rumus:

$$\text{Rumus: } R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan

R/C (Ratio) : Tingkat Efisiensi

TR (Total Revenue) : Pendapatan Bersih (Rp/Periode Produksi)

TC (Total Cost) : Biaya Total (Rp/Periode Produksi)

3.8 Konsep Operasional

Adapun konsep operasional sebagai berikut:

1. Responden adalah orang yang mengusahakan sarang burung walet di Desa yang ada di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang.
2. Produksi (Q) adalah sarang burung walet yang dihasilkan oleh pengusaha sarang burung walet dalam waktu dua bulan (Kg)
3. Biaya Produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya yang akan digunakan dalam budidaya usaha sarang burung walet selama satu periode produksi (Rp)

4. Biaya Tetap Total (Total Fixed Cost (TFC)) adalah jenis biaya yang digunakan dalam budidaya usaha sarang burung walet yang bersifat statis (tidak berubah) dalam satu periode produksi (Rp)
5. Biaya Variabel Total (Total Variable Cost (TVC)) adalah biaya yang digunakan dalam budidaya usaha sarang burung walet yang berubah secara proporsional dengan aktivitas bisnis (Rp)
6. Biaya Total (Total Cost (TC)) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam budidaya usaha sarang burung walet dan merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel (Rp).
7. Biaya Tetap Rata-rata (Average Fixed Cost (AFC)) adalah pembagian biaya tetap total (TFC) dengan jumlah produksi (Q) yang dihasilkan pada tiap tingkat produksi sarang burung walet (Rp).
8. Biaya Rata-rata Variabel (Average Variable Cost (AVC)) adalah hasil bagi antara biaya variabel total (TVC) dengan jumlah produksi (Q) sarang burung walet yang dihasilkan (Rp)
9. Biaya Total Rata-rata (Average Total Cost (ATC)) adalah hasil bagi biaya total (TC) dengan jumlah produksi (Q) sarang burung walet yang dihasilkan (Rp)
10. Penerimaan (Total Revenue (TR)) adalah semua penerimaan dari hasil penjualan sarang burung walet atau output (Rp)
11. Pendapatan (Rp/bulan) adalah pendapatan yang diperoleh pengusaha sarang burung dari penerimaan (TR) dikurangi dengan total biaya (TC) (Rp)

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan mengenai masalah yang diteliti dilapangan. Berikut kesimpulan yang diperoleh:

1. Diketahui bahwa jumlah total panen sarang burung walet di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang dalam periode penelitian atau dua bulan sebesar 1,5 kg/periode penelitian dan menghasilkan jumlah pendapatan dalam kurun waktu peneltian sebesar Rp. 12.826.500/periode penelitian, dimana dengan mengeluarkan jumlah biaya produksi Rp. 8.008.333,35 /periode penelitian.
2. Ditinjau dari analisis rasio penerimaan atas biaya (R/C Ratio) usaha ternak sarang burung walet di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang tidak layak untuk di usahakan/dikembangkan, karena nilai perbandingan R/C adalah 0,9 atau kurang dari 1

5.2 Saran

1. Kepada peternak usaha sarang burung walet

Sebaiknya peternak sarang burung walet di daerah penelitian meningkatkan produksi dan mutu sarang burung walet, untuk menjaga harga dan permintaan tetap tinggi dan menjalin hubungan baik dengan agen serta menjalin kerja sama dengan Dinas Peternakan atau Instansi terkait di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang.

2. Kepada Pemerintah

Pemerintah sebaiknya memberikan pengembangan, pemberdayaan dan pembinaan kelembagaan kelompok tani melalui petugas penyuluh dalam upaya meningkatkan produktivitas dan pendapatan peternak sarang burung walet

DAFTAR PUSTAKA

- Abeng,Ko. 2005. Memancing Walet dengan Sarang Kertas. Seri Agritekno. Penebar Swadaya. Jakarta
- Alma, Buchari. 2000. Manajemen Pemasaran Hasil Usahatani. Edisi Revisi. Cetakan Keempat. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Badan Pusat Statistik Indonesia diunduh pada tanggal 24 November 2024
- Budiawan, Amin. 2013 Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja terhadap industri kecil pengolahan ikan di Kabupaten Demak. Economics Development Analysis Journal, Februari 2013
- Daniel. 2004. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Jakarta : Bumi Aksara. 2004. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara : Jakarta. Djoehna, S. 2003. Padi, Budidaya dan Pengelolaan. Kanisius, Jakarta
- Darmawan, 2002. Pertanian Mandiri. PT. Niaga Swadaya
- Dinas PKH Riau tahun 2020 di unduh pada tanggal 24 November 2024
- Erham, Perilaku Selama Periode Perkembangbiakan Pada Burung Walet Rumahan Di Kec. Sidayu Kab. Gresik. Disertasi. Institut Pertanian Bogor, 2009.
- Faisal, 2015. Memahami Evaluasi Kinerja Karyawan, Konsep, dan Penilaian Kinerja Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media
- Hansen and Mowen. 2009. Akuntansi Manajerial Buku 1-8/E: Salemba Empat. 2009
- Hansen dan Mowen, 2000. Akuntansi Manajemen Jilid 2. Jakarta : Erlangga
- Hansen dan Mowen, 2013. Akuntansi Manajerial, Buku 2, Edisi 8. Salemba Empat
- Hasa Sabir, 2018. Statistik Pertanian-Repository Pertanian : Data Tingkat Kebutuhan Pangan di Kabupaten Lebak
- Hasyim, 2006. Tanaman Obat Tradisional
- Jaya, 2011. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Sekitar Pantai Losari Kota Makasar”. Skripsi. Makasar : Jurusan Ilmu Ekonomi Feb Unhas.
- Kecamatan Kuantan Hilir Dalam Angka. BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN KUANTAN SINGINGI BPS-Statistics Kuantan Singingi Regency Di Unduh pada 14 Desember 2024
- Kieso, 2011. Intermediate Accounting edisi tahun 2011. Jakarta Erlangga
- Martani, 2012. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Jakarta: Salemba Empat

- Martinus, 2007. Pengaruh Karakteristik Pekerjaan, Iklim kerja, Kompensasi terhadap kepuasan kerja karyawan Wanita (Studi pada Perusahaan ikan kaleng “Join Ventura” di Kota Bitung): Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Vol 8, No 1 (164), Februari 2007.
- Maulidah, 2012. Manajemen Agribisnis : Universitas Brawijaya Press
- Mosher, 2016. Menggerakkan dan Membangun Pertanian: Sjarat-Sjarat Mutlak Pembangunan dan Modernisasi: Yasaguna 1966: Jakarta
- Mubyarto, 1995. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta : Edisi Ke- Tiga .LP3S
- Mubyarto, 2005. Studi pengembangan Desa Pantai di Provinsi Riau. Pusat Pengembangan Pedesaan dan Kawasan. Yogyakarta : UGM
- Mulyadi, 2011. Sistem Akuntansi. Yogyakarta : Salemba Empat
- Mulyadi, 2013. Sistem Akuntansi, Edisi Ketiga, Cetakan Keempat, Salemba Empat, Jakarta
- Notoadmojo, Soekijo. 2010. Metodologi penelitian kesehatan. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Priyanto, 2013. Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS. Yogyakarta: Gava Media
- Rachman, Rosyidah, and Nining Sudiarty, dkk. “Analisis Pendapatan Rumah Tangga Usaha Budidaya Burung Walet di Desa Karang Dima Kecamatan Labuhan Badas”. Diss. Universitas Samawa. Sumbawa Besar. 2020.
- Rangkuti, 2012. Studi Kelayakan Bisnis dan Investasi. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Riski Herdian 2017. Peranan sektor industri terhadap pnyerapan tenaga kerja di kota Surabaya. Jurnal Ekonomi dan Bisnis (JEB). Vol. 2. No. 1
- Robbins dan Mary, 2009. Manajemen. Person. United State America. Edisi Kedelapan Jilid 2
- Rudianto, 2012. Pengantar Akuntansi Pendapatan Usahatani Padi. Jurnal. Kabupaten Monggo. Edisi III
- Sedarmayanti, 2009. Konsep Efisiensi Usahatani, cetakan kedua. Bandung: Mandar Maju.
- Shinta, 2011. Ilmu usaha Tani. Malang: Universitas Brawijaya
- Sihol Situngkir, 2007. Peranan Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Kasus Pedagang Sayur di Kotamadya Jambi). Jurnal Manajemen dan Pembangunan , Edisi-7 36-48

- Simbolon,R Dewi. 2011. Preferensi dan potensi usaha penangkaran burung walet dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Ujung Tanjung Kabupaten Rohil ditinjau dari ekonomi islam. Skripsi. Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru. Riau
- Soekartawi, 1984. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. UI-PRESS. Jakarta
- Soekartawi, 1994. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soekartawi, 1995. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-PRESS
- Soekartawi, 2003. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis CobbDouglas. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 250 hal.
- Soekartawi, 2005. Agroindustri: Dalam Perspektif Sosial Ekonomi. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 140 hal.
- Soekartawi, 2006. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-PRESS. 110 hal.
- Sukirno 1995 Pengantar Teori Mikro Ekonomi. PT Raja Grafindo. Yogyakarta
- Sukirno, 2006. Ekonomi Pembangunan: Proses Masalah, dan Dasar Kebijakan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sukirno. 2002. Makro Ekonomi Modern, P.T. Rajawali Grafindo Persada : Jakarta
- Suroto (2000). Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja. Yogyakarta: Gajah Mada Univercity. Yogyakarta
- Sutrisno, 2001. Metodologi Research Jilid III. Yogyakarta: Andi Offset
- Taslim,Herman. 2003. Trading Sarang Walet. Penebar Swadaya. Jakarta